

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Kontribusi sektor pertanian sangat berperan penting dalam pembangunan suatu daerah atau negara khususnya Indonesia. Indonesia merupakan negara agraris dengan sumber daya alam melimpah, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Peran petani sangat penting dalam peningkatan produksi dan produktivitas usahatannya guna memperoleh keuntungan maksimal yang nantinya akan dapat meningkatkan PDRB daerahnya dan meningkatkan taraf kesejahteraan petani tersebut.

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang pendapatan penduduknya bergantung pada hasil alam. Masyarakat di Provinsi Lampung pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, khususnya di wilayah kabupaten. Petani identik dengan daerah pedesaan dan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. BPS (2010), menyatakan bahwa pada bulan Maret 2010 persentase sebesar 20,65% penduduk miskin berada di daerah pedesaan, sedangkan pada bulan Maret 2011 persentase ini menjadi 18,54%. Hal ini berarti jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan semakin menurun.

Tabel 1. Garis kemiskinan, jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut daerah, Maret 2010-2011

Daerah	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/bulan)			Jumlah penduduk miskin (Ribu) persentase penduduk miskin		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
Perkotaan	224.168	236.098	270.303	349,3 (16,78%)	301,7 (14,30%)	241,9 (12,27%)
Pedesaan	175.734	189.954	221.543	1.209 (21,49%)	1.178 (20,65%)	1.056 (18,54%)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung, 2010

Perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung pada periode 2007-2011 tampak mengalami penurunan setiap tahunnya.

Jumlah penduduk miskin pada tahun 2011 mengalami penurunan namun persentase penurunannya sangat kecil yaitu sebesar 2,11 % dari tahun 2010.

Realita yang ada memperlihatkan bahwa rumahtangga yang berkontribusi dalam peningkatan jumlah penduduk miskin di Lampung adalah rumahtangga yang bekerja di bidang pertanian. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut daerah tahun 2007– 2011 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menggambarkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2008 penduduk miskin Lampung berjumlah 1.591.600 jiwa (20,98 %) mengalami penurunan menjadi 1.558.300 di tahun 2009, dimana 1.209.000 jiwa (77,58 %) terdapat di wilayah pedesaan yang umumnya bekerja di sektor pertanian dan sisanya 349.300 jiwa (22,42%) terdapat di wilayah perkotaan. Begitu pun seterusnya mengalami penurunan hingga pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk miskin 1.479.900 jiwa berkurang menjadi 1.298.700 pada tahun 2011. Meskipun penurunan jumlah kemiskinan hanya berkisar antara satu

hingga dua persen, setidaknya jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung semakin berkurang terlebih di daerah pedesaan.

Tabel 2. Jumlah penduduk miskin (ribu) di Provinsi Lampung menurut daerah tahun 2007 – 2011

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)		
	Kota	Desa	Kota + Desa
2007	366	1.295,7	1.661,7
2008	365,6	1.226	1.591,6
2009	349,3	1.209	1.558,3
2010	301,7	1.178,2	1.479,9
2011	3241,9	1.056,8	1.298,7

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung, 2010

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk miskin yang cukup banyak adalah Kabupaten Pringsewu. Kabupaten ini adalah kabupaten pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Pada tahun 2010, total penduduk miskin di Kabupaten ini adalah 45.500 jiwa (12,33%). Meskipun jumlah penduduk miskinnya tidak terlalu banyak jika dibandingkan kabupaten lain, tetapi hal ini akan menjadi kendala untuk keberlanjutan pembangunan kabupaten ini. Berikut adalah tabel jumlah dan persentase penduduk miskin Provinsi Lampung menurut kabupaten tahun 2010 disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten baru dengan jumlah penduduk miskin terbanyak ke dua dari beberapa kabupaten pemekaran lainnya seperti Tulang Bawang Barat (7,63 %) dan Mesuji (8,65 %). Pringsewu menjadi kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbanyak jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang

merupakan daerah pertanian dan penghasil komoditas unggulan seperti Metro, Mesuji, dan Tulang Bawang Barat.

Tabel 3. Jumlah dan persentase penduduk miskin Provinsi Lampung menurut kabupaten tahun 2010

Kabupaten	Jumlah penduduk miskin (000 jiwa)	Persentase jumlah penduduk miskin (%)
Lampung Barat	86,10	4,89
Tanggamus	179,30	10,20
Lampung Selatan	351,20	19,97
Lampung Timur	228,40	12,90
Lampung Tengah	242,00	13,76
Lampung Utara	182,90	10,40
Way Kanan	84,10	4,78
Tulang Bawang	90,90	5,10
Bandar Lampung	130,90	7,40
Pesawaran	81,50	4,60
Tulang Bawang Barat	19,10	1,00
Pringsewu	45,50	2,50
Mesuji	16,20	0,90
Metro	20,10	1,10
Jumlah	1,758.2	100

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung, 2010

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten yang memiliki keunggulan komoditas pertaniannya padi. Penggunaan faktor produksi padi di Kabupaten Pringsewu memiliki penggunaan faktor produksi yang berbeda, yaitu menggunakan pupuk organik dan pestisida alami sehingga harga jual padi organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi yang menggunakan pupuk kimia. Kecamatan yang membudidayakan padi organik di Kabupaten Pringsewu adalah Kecamatan Pagelaran dan Gading Rejo. Berikut adalah tabel luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Pringsewu tahun 2010 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen dan produksi padi sawah di Kabupaten Pringsewu tahun 2010

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ha)
Padarsuka	4.420	22.984
Ambarawa	3.583	18.632
Pagelaran	3.177	16.520
Pringsewu	1.971	10.249
Gadirejo	5.795	30.134
Sukoharjo	2.006	10.431
Banyumas	1.182	6.146
Adiluwih	841	4.373
Jumlah	22.975	119.469

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung, 2010

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa Kecamatan Pagelaran menempati urutan keempat dalam jumlah produksi dan luas panen, meskipun demikian pusat padi organik dan pelopor padi organik di Provinsi Lampung adalah Kecamatan Pagelaran. Hal ini dikarenakan Kecamatan Pagelaran memulai untuk budidaya padi organik pada tahun 1994, akan tetapi mengalami berbagai kendala hingga akhirnya macet di tahun 2000an. Setelah berhenti cukup lama, akhirnya petani padi organik di Kecamatan Pagelaran memulai kembali membudidayakan padi organik pada tahun 2004 karena harga jual padi organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga padi konvensional dan makin tingginya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan.

Hal ini juga sangat didukung pemerintah karena dengan adanya budidaya padi organik ini diharapkan produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Pringsewu, khususnya di Kecamatan Pagelaran akan meningkatkan perekonomian Kabupaten Pringsewu dan dapat meningkatkan kesejahteraan

petani padi organik. Harga jual padi organik per kilogram adalah Rp12.500,00 sedangkan padi dengan pupuk kimia berkisar Rp8.000,00-10.000,00.

Departemen Pertanian membuat suatu program yaitu SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu). Departemen Pertanian (2012) SL-PTT merupakan sekolah lapangan bagi petani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan.

Petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung, mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan, menerapkan, menghadapi, dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi. Melalui penerapan SL-PTT petani akan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia (varietas, tanah, air, dan sarana produksi) secara terpadu dalam melakukan budidaya di lahan usahatannya berdasarkan kondisi spesifik lokasi, sehingga petani menjadi lebih terampil serta mampu mengembangkan usahatannya dalam rangka peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai.

Program SL-PTT ini diikuti oleh Kecamatan Pagelaran pada tahun 2009. Di kecamatan ini terdapat beberapa desa yang mengikuti program SL-PTT untuk tanaman padi organik, akan tetapi hanya ada dua desa yang sudah benar-benar membudidayakan padi organik yaitu Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah. Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah sudah dikenal secara luas sebagai sentra padi organik karena padi organik yang diproduksi, sudah melalui

tahapan uji laboratorium dengan menguji tanah yang digunakan sudah terbebas dari pupuk kimia, penggunaan pupuk yang alami tanpa ada campuran pupuk kimia serta penggunaan pestisida yang alami. Penelitian ini akan dilakukan perbandingan dua desa peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT. Tabel berikut ini terdapat gabungan kelompok tani (gapoktan) di Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah yang melakukan budidaya padi organik.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah kelompok tani peserta SL-PTT hanya empat kelompok saja yang terdiri dari kelompok tani Puji Santoso, Adi Guna, Sejahtera, dan Bina Tani Lestari. Empat kelompok lain non-peserta SL-PTT. Pada Tabel 6 terlihat bahwa kelompok-kelompok tani di desa tersebut belum mengikuti SL-PTT sehingga akan menimbulkan perbedaan dalam penerapan teknologi, sumber daya yang ada, dan tingkat pengetahuan petani dalam budidaya padi organiknya yang nantinya berpengaruh terhadap produksi, pendapatan, dan kesejahteraan antara peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT.

Tabel 5. Kelompok tani anggota Gapoktan Karya Bersama Desa Pagelaran tahun 2010

Nama Kelompok	Ketua	Jumlah Anggota	Luas Sawah (ha)	Keterangan
Puji Santoso	Sardi	46	31	Peserta SL-PTT
Puji Sutrisno	Juwair	38	25,75	Non-peserta SL-PTT
Setia Karya	Supardi	41	25,75	Non-peserta SL-PTT
Adi Guna	Salam	32	26,25	Peserta SL-PTT
Sejahtera	Sarjani	39	25,75	Peserta SL-PTT
Tani Makmur	Kadeso	42	15,25	Non-peserta SL-PTT
Puji Rahayu	Mahrom	29	16,25	Non-peserta SL-PTT
Bina Tani Lestari	Joni	45	15	Peserta SL-PTT
Jumlah		312		

Sumber: BP3K, Dinas Perkebunan, Hortikultura, dan Tanaman Pangan Kecamatan Pagelaran Tahun 2010

Tabel 6. Kelompok tani anggota Gapoktan Maju Makmur Desa Gemah Ripah tahun 2010

Nama Kelompok	Ketua	Jumlah Anggota	Luas Sawah (ha)	Keterangan
Karya Makmur	Ponijo	38	20,5	Non-peserta SL-PTT
Karya Tani	Ferida	36	21,25	Non-peserta SL-PTT
Bangun Sentoso I	Tumingan	35	20,75	Non-peserta SL-PTT
Bangun Sentoso II	Jumarno	34	28,7	Non-peserta SL-PTT
Gema Lestari	Ferida	30	25	Non-peserta SL-PTT
Jumlah		173		

Sumber: BP3K, Dinas Perkebunan, Hortikultura, dan Tanaman Pangan Kecamatan Pagelaran Tahun 2010

Hal ini yang menjadi salah satu faktor bahwa petani di pedesaan masih banyak tergolong petani yang belum sejahtera atau miskin karena masih kurangnya kesadaran petani dalam merubah pola pikir mereka untuk lebih maju.

Perlu adanya kajian pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT di Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) berapakah pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT ?
- 2) faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keuntungan usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT ?
- 3) berapakah pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT ?

- 4) bagaimana tingkat kesejahteraan petani peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengetahui tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT.
- 2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT
- 3) mengetahui pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT.
- 4) mengetahui tingkat kesejahteraan peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Petani padi organik di seluruh Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Pringsewu sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahanya agar mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahtraannya.
- 2) Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah pengentasan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup petani.
- 3) Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.